

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya bertujuan agar peserta didik menguasai materi, tetapi juga agar mereka terbiasa bersikap dan berperilaku sosial yang baik. Mata pelajaran ini menggabungkan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, sehingga peserta didik diajak memahami interaksi antarindividu di masyarakat (Munadi dkk., 2024). Standar Isi dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 juga menempatkan sikap sosial seperti jujur, disiplin, santun, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari capaian yang diharapkan (Kemendikbud, 2016). Karena itu, kelas IPS layak dipandang sebagai ruang tempat peserta didik berinteraksi dengan guru dan teman, bekerja sama dalam kelompok, serta belajar menaati aturan bersama.

Perilaku sosial peserta didik SMP tidak muncul begitu saja. Mereka berada pada masa remaja awal, ketika hubungan dengan teman sebaya semakin penting dan sering menjadi acuan dalam bersikap (Santrock, 2019). Dalam kacamata teori belajar sosial, seseorang cenderung meniru perilaku yang ia amati dari orang di sekitarnya, termasuk dari teman sebaya (Bandura, 2016). Temuan Saputra dan Karsiwan (2024) sejalan dengan hal itu. Mereka menemukan bahwa remaja memodelkan perilaku teman sebayanya melalui media sosial, dan hal tersebut memengaruhi pola komunikasi serta kepercayaan diri mereka.

Di lapangan, gambaran perilaku sosial peserta didik SMP belum sepenuhnya sesuai harapan. Munadi dkk. (2024) mencatat bahwa di SMPN 1 Tanjung, Lombok Utara, buku kasus sekolah memuat berbagai pelanggaran, misalnya mencontek saat ulangan, ribut ketika pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan PR, sering terlambat, tidak menghiraukan perintah guru, hingga perundungan terhadap teman. Dari sisi keaktifan, penelitian tindakan kelas Jannah dkk. (2023) di kelas VIII SMPN 27 Banjarmasin menunjukkan keaktifan peserta didik baru mencapai 34 persen pada siklus I dan naik menjadi 84 persen pada siklus II setelah guru menerapkan metode tutor sebaya. Gambaran ini memperlihatkan bahwa keaktifan dan kedisiplinan tidak otomatis muncul, melainkan perlu dibentuk dan dijaga di dalam kelas. Kondisi di setiap sekolah tentu tidak sama. Destiana dkk. (2024) menemukan bahwa perilaku interaksi sosial peserta didik di SMP Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu tergolong sangat baik, ditandai dengan kerja sama, sopan santun, dan persaingan yang seimbang.

Sejumlah penelitian pada peserta didik SMP memperlihatkan bahwa perilaku sosial memang bisa diamati langsung di dalam pembelajaran IPS. Azizah dan Wijayanti (2023) meneliti perilaku sosial peserta didik kelas VIII pasca pandemi Covid-19 dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Wonosari dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku sosial peserta didik dapat dilihat dari cara mereka berinteraksi dan bekerja sama selama kegiatan belajar berlangsung. Konteks pasca pandemi ini penting karena peserta didik kembali belajar tatap muka dan perlu menyesuaikan diri lagi dengan interaksi langsung bersama guru dan teman.

Kajian lain berfokus pada bagaimana guru menanamkan sikap sosial. Ambarwati dan Lisdiana (2023) meneliti dua orang guru IPS dan enam peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Seputih Surabaya. Mereka menemukan bahwa kejujuran, kedisiplinan, gotong royong, tanggung jawab, dan sopan santun ditanamkan guru melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pemberian sanksi. Temuan ini sejalan dengan Fahri dan Qusyairi (2019) yang menjelaskan bahwa interaksi antara guru dan peserta didik selama proses belajar ikut menentukan suasana kelas secara keseluruhan. Dengan kata lain, cara guru bersikap dan mengelola kelas menjadi bagian dari lingkungan sosial yang membentuk perilaku peserta didik.

Penelitian yang berfokus pada peserta didik kelas VIII memperkuat gambaran tersebut. Azizah dan Wijayanti (2023) meneliti perilaku sosial peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Wonosari dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dan menemukan bahwa perilaku sosial dapat diamati dari cara peserta didik berinteraksi dan bekerja sama selama kegiatan belajar. Ambarwati dan Lisdiana (2023) di SMP Negeri 2 Seputih Surabaya melaporkan bahwa kejujuran, kedisiplinan, gotong royong, tanggung jawab, dan sopan santun peserta didik kelas VIII ditanamkan guru melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan sanksi. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial di kelas VIII dapat diamati secara langsung dan dibentuk lewat peran guru.

Hubungan sosial antarpeserta didik di sekolah juga tampak pada data nasional. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa 25 persen siswi dan 30 persen siswa di Indonesia melaporkan menjadi korban tindakan perundungan minimal beberapa kali dalam sebulan, sedangkan rata-rata negara OECD berada pada 20 persen dan 21 persen (OECD, 2023). Data ini memang berasal dari peserta didik berusia 15 tahun, tetapi cukup menggambarkan bahwa relasi sosial di sekolah masih menjadi persoalan yang perlu diperhatikan secara serius.

Pola perilaku sosial tersebut dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar diri peserta didik. Munadi dkk. (2024) menemukan bahwa keberhasilan menanamkan sikap sosial di SMP dipengaruhi oleh kesadaran diri peserta didik, kompetensi guru, perhatian orang tua, dukungan lingkungan sekolah, dan pemanfaatan teknologi. Dari sisi motivasi, dorongan belajar yang tumbuh dari dalam diri lebih mudah berkembang ketika peserta didik merasa punya pilihan, merasa mampu, dan merasa terhubung dengan orang lain (Ryan & Deci, 2020).

Faktor yang memengaruhi keaktifan peserta didik juga pernah diteliti secara langsung. Jannah dkk. (2023) menemukan bahwa rendahnya partisipasi aktif peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran IPS disebabkan oleh kurangnya motivasi, rasa malu, dan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya melibatkan peserta didik. Manurung dkk. (2026) meneliti 144 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 7 Pematangsiantar dan menemukan bahwa rasa percaya diri sebagai faktor internal dan peran guru sebagai faktor eksternal sama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi belajar IPS, dengan

kontribusi gabungan 71,8 persen. Sementara itu, Cholifah dan Wicaksono (2024) menemukan bahwa kedisiplinan belajar dan lingkungan teman sebaya bersama-sama berkontribusi 62,5 persen terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Kauman Tulungagung.

Penelitian yang ada juga menunjukkan bahwa faktor di sekitar peserta didik berkontribusi besar. Cholifah dan Wicaksono (2024) meneliti 89 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Kauman Tulungagung dan menemukan bahwa kedisiplinan belajar dan lingkungan teman sebaya secara bersama-sama memberi kontribusi sebesar 62,5 persen terhadap hasil belajar IPS. Manurung dkk. (2026) menemukan pola yang mirip pada 144 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 7 Pematangsiantar, yaitu rasa percaya diri dan peran guru sama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi belajar IPS dengan kontribusi gabungan sebesar 71,8 persen. Dua temuan ini menegaskan bahwa kedisiplinan, keaktifan, dan lingkungan sosial kelas merupakan hal yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran IPS.

Meski begitu, kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengukur besarnya pengaruh antarvariabel. Angka kontribusi memang memberi gambaran seberapa penting suatu faktor, tetapi belum menjelaskan bagaimana perilaku itu tampak sehari-hari di kelas, dalam bentuk apa, dan bagaimana guru maupun peserta didik memaknainya. Jannah dkk. (2023) juga baru menyentuh sisi keaktifan, padahal keaktifan hanyalah satu bagian dari pola perilaku sosial. Di sinilah pendekatan deskriptif kualitatif diperlukan agar

pola perilaku sosial peserta didik dapat digambarkan secara mendalam dan apa adanya.

Meski topik ini sudah banyak disentuh, penelitian terdahulu umumnya membahas satu sisi saja, misalnya penanaman sikap sosial (Ambarwati & Lisdiana, 2023 dan Munadi dkk., 2024), interaksi sosial (Destiana dkk., 2024), atau keaktifan belajar (Jannah dkk., 2023). Berdasarkan penelusuran peneliti, belum banyak kajian yang memotret keaktifan, kedisiplinan, dan faktor yang memengaruhinya dalam satu kerangka pada pembelajaran IPS kelas VIII. Sepengetahuan peneliti, penelitian serupa juga belum pernah dilakukan di SMPN 2 Kota Solok.

Dengan demikian, diperlukan sebuah penelitian yang mampu memotret secara komprehensif bagaimana perilaku belajar siswa sesungguhnya terjadi di dalam kelas IPS, faktor apa saja yang melatarbelakanginya, dan apa dampaknya terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi sumbangan teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan IPS, tetapi juga menjadi landasan praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran IPS yang lebih efektif, bermakna, dan mampu membangun karakter sosial siswa secara nyata. Oleh karena itulah, penelitian dengan judul **"Pola Perilaku Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII SMPN 2 Kota Solok"** ini penting dan relevan untuk dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sebagian peserta didik kelas VIII masih bersikap pasif dalam pembelajaran IPS.
2. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok pembelajaran IPS belum merata.
3. Masih ditemukan pelanggaran kedisiplinan ringan dalam pembelajaran IPS, seperti penurunan fokus belajar akibat mengobrol di luar konteks materi maupun keterlambatan dalam mengumpulkan tugas.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang berkaitan dengan perilaku sosial peserta didik, peneliti membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian: Peserta didik kelas VIII dan guru mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 2 Kota Solok.
2. Fokus Perilaku Sosial: Penelitian ini berfokus pada tiga aspek pola perilaku sosial, yaitu pola keaktifan dan partisitif, pola kedisiplinan dan kepatuhan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS.
3. Konteks Pembelajaran: Proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan di dalam kelas, terutama pada kegiatan diskusi kelompok dan kerja sama.

4. Aspek yang Tidak Diteliti: Faktor eksternal di luar sekolah seperti kondisi keluarga, pengaruh media sosial, dan lingkungan pergaulan di luar sekolah tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola perilaku sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VIII SMPN 2 Kota Solok?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku sosial dalam pembelajaran IPS di kelas VIII SMPN 2 Kota Solok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola perilaku sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VIII SMPN 2 Kota Solok.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku sosial dalam pembelajaran IPS di kelas VIII SMPN 2 Kota Solok.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi ilmiah pada bidang Pendidikan IPS, khususnya mengenai pola perilaku sosial peserta didik dalam konteks pembelajaran.
- b. Memperkaya kajian teori Social Learning Theory dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan perilaku sosial peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Memberikan informasi yang empiris mengenai pola interaksi, kerja sama, dan komunikasi sosial peserta didik, sehingga dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi pembelajaran IPS yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

b. Bagi sekolah

Menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan pengembangan karakter sosial peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Memberikan wawasan dan refleksi tentang pentingnya mengembangkan perilaku sosial yang positif dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan di sekolah.

d. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah dan memperdalam pemahaman tentang perilaku sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS.

